

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan berpikir kritis merupakan aset penting yang wajib dimiliki oleh siswa pada abad ke-21, terutama untuk memahami konsep materi yang telah dipelajarinya. Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*) menjadi faktor penting dalam pemecahan masalah yang akan dihadapi oleh siswa di zaman modern (Retnawati, et.al. 2018 dalam Istni, dkk. 2022). Selanjutnya dijelaskan, bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi akan lebih kritis dan cakap dalam menghadapi permasalahannya, baik dalam konteks pelajaran maupun kehidupan nyata. Karena dalam dunia pendidikan, pekerjaan atau profesi, bahkan kehidupan sosial kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan (Zare & Othman, 2015 dalam Istni, dkk. 2022). Maka dari itu, sekolah perlu mempersiapkan siswa-siswinya agar mampu menghadapi tantangan tersebut.

Kemampuan berpikir kritis sendiri menurut Hassoubah (2007 dalam Setyorini, Sukiswo, & Subali, 2011), didefinisikan sebagai kapasitas untuk memberikan alasan secara terorganisir dan menilai kualitas alasan secara sistematis. Selanjutnya menurut Beyer (2008), berpikir kritis adalah cara berpikir metodelis yang digunakan seseorang untuk menilai kebenaran berbagai jenis informasi, seperti klaim, teori, argumen, dan penelitian. Ada lima tanda berpikir kritis, yaitu: (1) memberikan penjelasan langsung (klarifikasi dasar), (2) mengembangkan kemampuan dasar (dukungan dasar), (3) menarik kesimpulan (*interfence*), (4) memberikan penjelasan lebih detail (klarifikasi lanjutan), dan (5) menggunakan strategi dan taktik (strategi dan taktik). Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep berpikir kritis adalah kemampuan berpikir kompleks yang harus dikembangkan dalam diri siswa melalui prosedur analisis dan evaluasi sehingga menjadi kepribadian yang tertanam dalam diri siswa untuk mengatasi berbagai macam permasalahan kekinian.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses pendidikan disebutkan bahwa mengingat kebinekaan budaya, keragaman latar

belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. Oleh karena itu proses pembelajaran di sekolah seharusnya dilakukan secara interaktif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.

Guru merupakan salah satu unsur yang secara langsung mempengaruhi seberapa baik pelajaran diajarkan dan seberapa baik siswa dapat menggunakan pemikiran kritis. Tugas seorang guru adalah untuk menginspirasi dan membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Guru juga diharapkan untuk memantau segala sesuatu yang terjadi di kelas untuk mendukung pertumbuhan biaya mereka. Menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu cara untuk membuat pekerjaan akademik menyenangkan dan kemajuan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Prasetyo & Kristin, 2020). Ketika guru dan siswa terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, belajar terjadi sebagai proses yang saling mempengaruhi. Jika siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajarannya secara fisik, mental, dan sosial mereka dikatakan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Oleh karena itu, upaya guru untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting karena akan mempengaruhi seberapa baik pembelajaran yang dicapai (Hmelo-Silver, 2004 dalam Setyorini, Sukiswo, & Subali, 2011).

Menurut Duch (1995 dalam Setyorini, Sukiswo, & Subali, 2011), model *Problem Based Learning* (PBL) adalah jenis pembelajaran di mana masalah disajikan dan kemudian digunakan untuk membangkitkan pemikiran tingkat tinggi siswa. Model *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan masalah dunia nyata sebagai landasan bagi siswa untuk belajar berpikir kritis, memecahkan suatu masalah, dan mengaitkannya dengan konsep pembelajaran yang memiliki esensi serta menyajikan berbagai situasi problematik dalam kehidupan nyata. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) akan menguji kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Bagi siswa, keaslian dan makna dari metode pengajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan mengajar dan mengembangkan kapasitas untuk

memecahkan masalah yang relevan dengan pengalaman dunia nyata siswa (Haryanti & Febriyanto, 2017).

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan cara memecahkan masalah dalam kehidupan nyata, menjadikannya salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, kegiatan pembelajaran dapat diaktifkan dengan “Pembelajaran Berbasis Masalah”. Menurut Trianto (2009), keefektifan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di antaranya adalah peserta didik lebih aktif dalam berpikir dan memahami materi secara berkelompok dengan langkah awal menyajikan permasalahan yang nyata di sekitarnya sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna tentang apa yang mereka pelajari (Aryanti, 2017).

Siswa dalam pembelajaran sama-sama dihadapkan pada tantangan yang menuntut pemrosesan mental, dan tantangan ini diselesaikan dengan oleh siswa. Diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat sebagai akibat dari kemampuan guru dalam menggunakan dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan. Menurut Putri & Fitri (2022), salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk mendorong pemikiran tingkat tinggi siswa dalam skenario yang berfokus pada masalah dunia nyata adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Lebih lanjut dijelaskan, bahwa melalui masalah yang diberikan sesuai dengan informasi yang diberikan oleh guru, siswa dapat membangun keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan paradigma “Pembelajaran Berbasis Masalah”.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah menengah atas (SMA/MA/ sederajat) adalah Geografi. Mengacu pada dokumen *Framework for 21st Century Learning*, Geografi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan kausal berbagai gejala dan peristiwa yang terjadi di muka Bumi, baik lingkungan fisik maupun terkait dengan makhluk hidup beserta permasalahannya, merupakan mata pelajaran yang relevan dalam ikut serta mengatasi permasalahan-permasalahan di dunia (Kemendikbud, 2016). Selanjutnya, dalam dokumen tersebut juga disampaikan tujuan pembelajaran Geografi pada abad ke-21 adalah agar peserta didik mampu: (1) berpikir

kritis dan mampu mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan perubahan ruang di muka Bumi; (2) mencipta dan memperbarui kondisi ruang secara fisik maupun sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya untuk kesejahteraan umat manusia secara bijaksana, menjunjung nilai-nilai toleransi, dan keragaman budaya bangsa; (3) melek teknologi terutama yang berkaitan dengan Sistem Informasi Geografi (SIG) sebagai alat geografi yang dapat dijadikan untuk mengambil keputusan dalam skala lokal, nasional, maupun internasional; (4) belajar secara kontekstual dalam memahami permasalahan ruang di lingkungan fisik maupun sosial secara mandiri dan berkelanjutan; serta (5) bekerja sama dan komunikasi untuk menjalin hubungan antar ruang dalam skala lokal, nasional, maupun internasional.

Menurut Cahyono (2017 dalam Istni, dkk. 2022), kemampuan berpikir kritis tidak dapat tumbuh secara alami dalam diri siswa sehingga memerlukan bimbingan dan harus diterapkan dalam setiap mata pelajaran, termasuk Geografi. Untuk memahami kajian-kajian dalam mata pelajaran Geografi diperlukan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut disebabkan oleh permasalahan lingkungan yang disajikan dalam pelajaran Geografi dapat diselesaikan apabila siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, sehingga pendidik perlu memberikan pendampingan dan bimbingan kepada siswanya (Islamul, Astina, & Utaya, 2016 dalam Istni, dkk. 2022).

Akan tetapi, Geografi dianggap oleh sebagian siswa sebagai pelajaran yang membosankan dan kurang menarik dibandingkan mata pelajaran lainnya (Aziza & Rosita, 2020). Ini merupakan kesulitan bagi setiap guru Geografi di sekolah, yang harus mencari cara untuk membuat mata pelajaran tersebut menarik dan menyenangkan bagi anak-anak. Keberhasilan guru dalam mengajar Geografi dipengaruhi oleh minat siswanya terhadap topik tersebut. Guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, serta kurikulum semuanya berdampak pada seberapa baik anak belajar. Tanpa mengesampingkan aspek-aspek pendukung lainnya, guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan di sekolah dan pada akhirnya menentukan efektivitas pendidikan secara keseluruhan. Sejalan dengan hal tersebut, permasalahan ditemukan oleh peneliti berdasarkan observasi langsung selama Praktik Kuliah Mengajar (PKM) dalam pembelajaran Geografi dengan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 58 Jakarta pada

Juli s.d November 2022, yaitu guru mengajar secara konvensional berupa ceramah dalam menyampaikan materi. Guru kesulitan dalam pemilihan media pembelajaran yang baik dalam pembelajaran Geografi, serta siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan kemampuan pemecahan masalah dalam soal yang menggunakan cara berpikir tingkat tinggi/HOTS (*High Order Thinking Skill*).

Salah satu materi dalam pelajaran Geografi kelas XI adalah “Persebaran Flora dan Fauna di Dunia dan Indonesia”. Keanekaragaman hayati berupa flora dan fauna dimanfaatkan oleh manusia sebagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Flora dan fauna yang tersebar di setiap wilayah di permukaan bumi memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Persebaran flora dan fauna dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti iklim, kondisi tanah (edafik), fisiografi, dan biotik (Wiguna, 2020). Saat ini, keanekaragaman hayati terancam mengalami kepunahan. Ariani & Kismartini (2018), menjelaskan bahwa kepunahan flora dan fauna disebabkan terjadi akibat degradasi habitat, eksploitasi berlebih, polusi, penyakit, dan perubahan iklim. Menurut Does & Matter, ancaman kepunahan semakin meningkat karena tingginya laju pertumbuhan penduduk di sebagian Afrika dan Asia, termasuk Indonesia (Ariani & Kismartini, 2018). Pemecahan masalah-masalah tersebut perlu dilakukan untuk menjaga kelestarian keanekaragaman hayati. Sehingga perlu dikenalkan dan diajarkan kepada siswa-siswi di sekolah guna membentuk masyarakat yang peduli terhadap lingkungannya (Rahayu, dkk. 2020). Menurut Jayawardana (2016), seorang anak yang mempunyai karakter peduli terhadap lingkungan akan berdampak positif bagi kelangsungan hidup lingkungan di sekitarnya (Rahayu, dkk. 2020). Dengan demikian *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada materi “Persebaran Flora dan Fauna di Dunia dan Indonesia” dalam pelajaran Geografi karena dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, menghubungkan pengetahuan mengenai masalah-masalah, dan isu-isu di dunia nyata.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saiful Amin (2017) menunjukkan, bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Geografi siswa SMAN 6 Malang.

Selanjutnya dalam penelitian Aryatun & Octavianelis (2020) dapat disimpulkan, bahwa penerapan model PBL terintegrasi STEM mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Weleri. Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian Istni, Utomo, & Utaya (2022), bahwa model PBL dengan bantuan LKPD berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS MA Bilingual Batu.

Mengacu pada uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 58 Jakarta. Penelitian akan dilakukan pada siswa kelas XI dengan materi “Persebaran Flora dan Fauna di Dunia dan Indonesia” dalam Kurikulum Merdeka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Metode ceramah masih sering digunakan dalam proses pembelajaran Geografi di kelas XI SMA Negeri 58 Jakarta.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong kurang ditinjau berdasarkan keaktifannya selama proses pembelajaran Geografi di kelas dan kemampuan pemecahan masalah dalam soal yang menggunakan cara berpikir tingkat tinggi/HOTS (*High Order Thinking Skill*).

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Negeri 58 Jakarta dengan materi “Persebaran Flora dan Fauna di Dunia dan Indonesia” dalam Kurikulum Merdeka.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Persebaran Flora dan Fauna di Dunia dan Indonesia kelas XI SMA Negeri 58 Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan dan wawasan keilmuan serta informasi kepada akademisi dan peneliti dalam pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah dan pendidik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan dalam pemilihan bahan ajar yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Geografi.
- b. Bagi siswa, dengan diterapkannya metode pembelajaran yang efektif dan efisien dapat diperoleh keterampilan proses dan kreativitas sesuai yang diharapkan dalam pelajaran Geografi.
- c. Bagi akademisi dan peneliti berikutnya, penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi dan gambaran mengenai pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.